

Makna dan Simbol Tradisi Mandi Bersama di Sumur Tujuh Beringin Kurung pada Perayaan Imlek

Jovanka Herjanto¹, Wandayani Goeyardi²

^{1,2}Program Studi Sastra Cina, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya

E-mail: jovankaherjanto@student.ub.ac.id¹, wanda_goey@ub.ac.id²

Article History:

Received: 13 April 2025

Revised: 01 Juni 2025

Accepted: 09 Juni 2025

Keywords: Masyarakat
Tionghoa, Identitas Budaya

Abstract: Perayaan Imlek merupakan peristiwa yang penting dalam budaya Tionghoa yang dipenuhi dengan tradisi, simbolisme, dan kepercayaan. Selain sebagai momen untuk merayakan pergantian tahun dalam kalender Tionghoa, perayaan Imlek juga menjadi ajang untuk memperkuat ikatan keluarga, menghormati leluhur, dan menghormati dewa-dewa. Salah satu tradisi yang menarik dan unik adalah mandi bersama di Sumur Tujuh Beringin Kurung. Sumur tersebut diyakini memiliki kekuatan magis yang dapat memberikan keselamatan, kesehatan, dan keberuntungan bagi para pelakunya. Mandi bersama di Sumur Tujuh Beringin Kurung bukan hanya sekedar ritual fisik, tetapi juga memiliki makna spiritual yang dalam bagi masyarakat Tionghoa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri lebih dalam simbolisme dan mitos yang terkait dengan tradisi mandi bersama di Sumur Tujuh Beringin Kurung dalam perayaan Imlek. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang melibatkan observasi partisipatif dan wawancara dengan tokoh masyarakat setempat yang masih mempraktikkan tradisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi mandi bersama di Sumur Tujuh Beringin Kurung masih dijalankan oleh masyarakat Tionghoa sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan upaya untuk memperoleh berkah dari dewa-dewa serta memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana tradisi ini memperkuat identitas budaya dan spiritualitas masyarakat Tionghoa.

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam banyak kebudayaan, tradisi sering kali berakar pada simbolisme dan mitologi yang berkembang dari generasi ke generasi. Salah satu tradisi yang memiliki makna mendalam adalah perayaan Tahun Baru Imlek, yang dirayakan oleh masyarakat Tionghoa di berbagai belahan dunia, salah satunya Indonesia (Tambunan et al., 2015). Perayaan Imlek di Indonesia sebagai momentum bagi masyarakat tionghoa guna melaksanakan ritual atau sembahyang kepada para leluhur dan berkumpul dengan keluarga. Perayaan imlek memberikan makna penting bagi masyarakat tionghoa karena sebagai symbol atau tanda peruntungan kehidupan satu tahun ke depan.

Perayaan Imlek tidak hanya menandai pergantian tahun dalam kalender lunar, tetapi juga sarat dengan berbagai tradisi dan kepercayaan (Tamaria & Goeyardi, 2023). Kelestarian budaya masyarakat Tionghoa memiliki ciri khas dapat dikenal masyarakat yang menjadikan contoh baik bagi masyarakat lainnya. Perayaan imlek yang dilakukan masyarakat Tionghoa sangat menjaga kelestarian tradisi. Salah satu tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat Tionghoa adalah mandi tujuh sumur di Vihara Gayatri. Ritual ini dipercaya sebagai bentuk penyucian diri sebelum memasuki tahun yang baru, baik secara fisik maupun spiritual, untuk membersihkan diri dari energi negatif dan nasib buruk.

Dalam penelitian sebelumnya terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai makna dan simbol perayaan tahun baru imlek. Sebelumnya pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh *Kesia Tamaria dan Wandayani Goeryadi* tahun 2023 “Makna dan Fungsi Tahun Baru Imlek di Kelenteng Bio Hok Tek Tjeng Sin Jakarta” terkait para pemuda dan pengurus kelenteng saat Perayaan Imlek di Kelenteng Bio Hok Tek Tjeng Sin Jakarta melakukan kegiatan sosial di sekitar kelenteng berupa sembako untuk masyarakat. Selain itu, para jemaat juga melakukan tradisi sembayang, membersihkan kelenteng bersama-sama, hingga makan bersama. Hal ini dilakukan bertujuan untuk memberikan pemaknaan dan fungsi pada Perayaan Imlek yang bertujuan untuk mempertahankan tradisi, menjaga silaturahmi, dan mempertahankan fungsi sosial guan dapat dipercaya untuk mendapatkan energi dan kegiatan positif kepada jemaat serta masyarakat disekitar kelenteng yang akan berdampak baik bagi kehidupan (Tamaria & Goeyardi, 2023). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh *Novita Charoline, Dhanurseto Hadiprashada, dan Mas Agus Firmasyah* tahun 2024 “Makna Simbolik Tradisi Angpao Perayaan Imlek Pada Masyarakat Etnis Tionghoa di Kota Bengkulu” terkait pemaknaan simbol tradisi angpao pada perayaan Imlek memiliki tradisi yang sangat mudah dikenali masyarakat karena menjaga kelestarian tradisi budaya tersebut. Tradisi pemberian angpao masih bertahan hingga saat ini, tradisi angpao memiliki simbol tersendiri karena memiliki pemaknaan yaitu saling berbagi rejeki. Yang dimana, simbol angpao memberikan arti kebahagiaan dan memiliki makna bantik rasa menghormati. Sehingga dapat menjadi memperkuat silaturahmi pada perayaan imlek(Charoline et al., 2024).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena memiliki subjek penelitian yang berbeda yaitu terhadap tokoh vihara dan masyarakat setempat. Hal ini dikarenakan ditemukan berdasarkan hasil wawancara ketika melakukan observasi awal dengan para tokoh tersebut. Lokasi penelitian yang terletak pada Vihara Gayatri juga menjadikan penelitian ini sebagai pembeda. Hal ini dikarenakan Vihara tersebut satu-satunya di Jakarta yang memiliki tujuh sumur berbeda-beda makna dan arti dari setiap sumur tersebut. Keterbaharuan pada penlitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu adanya makna dan simbol masyarakat tionghoa pada asepek budaya di Jakarta lebih tepatnya di Vihara Gayatri. dikarenakan belum terdapat penelitian yang berfokus terhadap menjelaskan bagaimana mengenai tujuh sumur yang memiliki arti dari setiap sumurnya Sehingga, peneliti melihat serta menganalisis hingga mendeskriplan makna dan simbol tradisi mandi bersama di sumur tujuh beringin kurung pada perayaan imlek

Vihara Gayatri sendiri berdiri sejak tahun 1982 di Kelurahan Cilangkap, Kecamatan Tapos, Kota Depok. Keberadaan tujuh sumur di vihara ini berawal dari pengalaman mimpi yang dialami oleh Linawati, pemilik vihara. Ia mendapat petunjuk untuk menggali tujuh sumur di area vihara (Malik & Darmawan, 2018). Setelah mengikuti petunjuk tersebut, sumur-sumur itu pun digali dan menghasilkan mata air yang tetap melimpah hingga saat ini. Air dari sumur-sumur ini dipercaya memiliki khasiat serta membawa keberkahan.

Setiap sumur di Vihara Gayatri memiliki manfaat khusus sesuai dengan namanya. Sumur Sri Ningsih dipercaya memberikan penerangan lahir dan batin, sementara Sumur Sri Waras

dikaitkan dengan harapan akan kesehatan dan keselamatan. Sumur Sri Lungguh dianggap dapat meningkatkan kedudukan dan derajat seseorang, sedangkan Sumur Sri Kunaratih Kumadjaya diyakini mempermudah dalam menemukan jodoh. Selain itu, Sumur Sri Rezeki dipercaya dapat melancarkan usaha dan rezeki, Sumur Dewi Sri Mulyasari sering digunakan untuk keperluan pengobatan, dan sumur Sri Pontjo Warno diyakini mampu menolak berbagai bentuk malapetaka (Purnomo, 2022). Berdasarkan latar belakang tersebut memiliki fokus pembahasan dalam penelitian ini guna mendeskripsikan bagaimana makna dan symbol Tradisi mandi bersama di Sumur Tujuh Beringin Kurung pada perayaan Imlek pada masyarakat tionghoa di Vihara Gayatri Depok.

LANDASAN TEORI

Tradisi mandi bersama di Sumur Tujuh Beringin Kurung pada perayaan Imlek merupakan praktik budaya yang mengandung makna dan simbol, mencerminkan konsep penyucian, keberkahan, serta harmoni dalam kehidupan masyarakat. Dalam kajian semiotika Peirce, makna tersebut dapat dianalisis melalui struktur tanda yang terdiri dari representamen, objek, dan interpretan. Air sumur berperan sebagai representamen, yakni elemen utama dalam ritual. Objek dari tanda tersebut merujuk pada makna yang terkandung dalam ritual mandi, seperti pembersihan diri dan pembaruan spiritual. Sementara itu, interpretan mengacu pada pemahaman masyarakat terhadap ritual ini sebagai bagian dari warisan budaya yang menghubungkan individu dengan nilai-nilai tradisional. Dalam hubungan trikonomi Peirce, ikon terlihat dari sumur dan pohon beringin yang menyerupai bentuk aslinya, indeks tercermin dalam hubungan sebab akibat antara mandi dan harapan akan keberkahan, dan simbol muncul dalam pemakaian kolektif masyarakat terhadap ritual ini sebagai bagian dari tradisi Imlek yang memiliki makna lebih dalam (Nurul & Aya, 2022).

Dalam konteks penelitian ini, ikon merujuk pada kesamaan bentuk antara tanda dan objek yang direpresentasikan, seperti sumur dan pohon beringin yang menjadi pusat ritual. Indeks mengacu pada hubungan sebab akibat, di mana ritual mandi bersama dilaksanakan pada perayaan Imlek sebagai bagian dari tradisi turun-temurun. Sementara itu, simbol merepresentasikan makna budaya yang lebih luas, di mana perayaan Imlek tidak hanya berfungsi sebagai perayaan tahunan, tetapi juga menjadi simbol identitas dan keyakinan masyarakat.

Selain pendekatan semiotika Peirce, penelitian ini juga menggunakan teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead dan Herbert Blumer. Teori ini menekankan bagaimana simbol-simbol, seperti air, dan sumur memperoleh makna melalui interaksi sosial dalam masyarakat. Simbol-simbol ini tidak hanya menjadi bagian dari komunikasi budaya, tetapi juga memperkuat identitas individu maupun kolektif. Dengan demikian, ritual mandi bersama di Sumur Tujuh Beringin Kurung berfungsi sebagai sarana membentuk dan mempertahankan makna budaya dalam perayaan Imlek. Dengan demikian, penelitian ini memiliki fokus terhadap makna dan symbol tradisi mandi bersama tujuh kurung beringin dalam perayaan imlek. Sehingga dalam mengambil teori dasar terkait semiotika juga didukung interaksi simbolik dapat mampu menjelaskan lebih mendalam dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mendeskripsikan juga sebagai pisau analisis makna dan symbol mandi bersama yang dilakukan oleh para jemaat Vihara Gayatri Depok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Yusanto dalam (Fadli, 2021) metode penelitian kualitatif dapat mengenali dan merasakan apa yang dialami subjek penelitian dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat memiliki ragam pendekatannya sendiri, di mana peneliti memilih dari ragam tersebut untuk dapat menyesuaikan objek yang akan diteliti. Dari

pengertian tersebut, dalam penelitian ini peneliti diharuskan ampu untuk mendekati subjek guna mendapatkan data mengenai hal yang diteliti guna dapat menjelaskan makna dan symbol dari Tradisi Mandi Bersama Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, di mana peneliti berinteraksi langsung dengan tokoh masyarakat yang menjalankan tradisi tersebut. Fokus penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan memiliki batasan penelitian. Karena melihat adanya fenomena tersebut menjadi menarik bagi peneliti untuk melihat, mendeskripsikan dan mengkaji tentang makna dan symbol mandi bersama di sumur tujuh beringin kurung dalam perayaan imlek dapat dilihat dengan menggunakan teori semiotika dan interaksi simbolik yang dicetuskan oleh Pierce juga Blumer. Informan yang ditetapkan peneliti dalam penelitian kali ini adalah Tokoh Vihara berdasarkan pengetahuan yang luas akan cakupan informasi yang sedang diteliti. Adapun karakteristik dalam menentukan informan yang diteliti, sebagai berikut:

Informan	Jabatan
Informan 1	Tokoh Vihara
Informan 2	Masyarakat Setempat

Sumber Data

Sumber data adalah kumpulan fakta berupa angka, symbol, maupun tulisan yang diperoleh melalui pengamatan terhadap objek (Putra, 2020). Sumber data dalam penelitian memiliki dua jenis data yaitu, data primer dan data sekunder untuk memperoleh informasi terkait dengan penelitian. Adapun data primer dan data sekunder dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data secara langsung memberikan data kepada pengumpul data tanpa adanya dari perantara (Sugiyono, 2017). Sumber data primer didapatkan melalui hasil wawancara dan observasi terhadap subjek penelitian dengan syarat data yang diperoleh wajib akurat dan dipercaya dengan kebenarannya. Pada penelitian kali ini, data primer yang dilakukan melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi oleh peneliti untuk mendapatkan guna menjawab dan menjelaskan apa yang menjadi fokus dalam penelitian.

2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, hal ini melalui perantara orang lain maupun dokumen (Sugiyono, 2017). Data sekunder bertujuan untuk melengkapi data yang diperlukan data primer sebagai data pelengkap, yaitu melalui buku, literatur, penelitian terdahulu, dan lainnya. Data sekunder yang dilakukan penelitian ini melalui analisis penelitian terdahulu melalui dua jurnal yang telah dipaparkan. Hal ini bertujuan untuk memperdalam pengamatan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi Mandi Tujuh Bersama di Sumur Tujuh Beringin Kurung Pada Perayaan Imlek Vihara Gayatri

Sejarah Mandi Tujuh Bersama di Sumur Tujuh Beringin Kurung yang dilakukan di Vihara Gayatri bermula dari sang pemilik Vihara Linawati telah mendapatkan mimpi yang terus berulang kali sehingga pemilik diberikan petunjuk untuk membuat tujuh sumur berderet di area Vihara dengan ditanamkan batu setiap sumur tersebut. Sumur tersebut dibuat dengan cara menggali untuk memunculkan mata air yang terus mengalir hingga saat ini. Pada hasil wawancara dan juga observasi yang telah ditemukan bahwa berkembangnya perayaan imlek melalui proses yang

melibatkan dari kepercayaan spiritual dan kebiasaan masyarakat karena adanya interaksi sehingga mandi tujuh bersama membentuk nilai budaya dan tradisi yang selaras dengan perayaan Tahun Baru Imlek. Mandi Sumur Tujuh rutin dilakukan oleh umat yang beribadah di Vihara Gayatri. Dikarenakan semakin luas spiritual dan tradisi tersebut dapat dikenal dengan masyarakat luas. Oleh karena itu, para keturunan Tionghoa mencari ritual penyucian sebelum masuk Imlek mulai berdatangan ke Vihara untuk mandi dengan tujuan penyucian diri dan telah mencari kepercayaan bahkan tradisi masyarakat Tionghoa dalam Perayaan Imlek.

Para jamaah yang ingin melakukan ritual atau tradisi mandi di sumur tujuh diwajibkan dilakukan dengan niat, hati, dan pikiran yang tulus. Proses ritual dimulai dengan menyiramkan air dari sumur pertama hingga sumur ketujuh secara berurutan. Air suci diambil dengan menggunakan wadah dan setiap siraman memiliki simbol dengan disertai doa dengan makna dari masing-masing sumur tersebut. Hal ini bertujuan penyucian diri dari energi negatif dan persiapan spiritual untuk mendapatkan kesejahteraan di tahun baru Imlek. Setelah melewati dari ketujuh sumur tersebut, para Jamaah diberikan untuk memilih salah satu sumur untuk bilasan terakhir. Salah satu sumur dipilih karena keyakinan jamaah terhadap manfaat yang dipercayai masing-masing sumur. Air sumur yang dipilih sebagai simbol atas penyempurnaan ritual, doa, dan keinginan yang dituju.



Gambar 1. Sumur Tujuh Beringin

1. Makna dan Simbol Sumur Tujuh Beringin Kurung di Vihara Gatri

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, Sumur Tujuh Beringin Kurung di Vihara Gayatri bagi masyarakat Tionghoa atau jemaah tradisi berfungsi sebagai penyucian diri dan sembahyang kepada leluhur karena bukti wujud kasih sayang agar senantiasa diberikan keberkahan dari setiap sumur tersebut. Sumur Tujug Beringin Kurung dapat dianalisis dan diidentifikasi sebagai representasi yang memiliki simbol dan makna secara mendalam dari ketujuh sumur bertujuan penyucian diri atas spiritual yang berlangsung. Dari melakukan observasi secara langsung keberadaan sumur berderet secara rapih dan runtut yang mengeluarkan mata air dari sejarah yang ada menjadi bukti nyata bahwa keyakinan masyarakat atau jamaah percaya sumur memiliki kekuatan alam untuk menyucikan diri. Maka dari setiap sumur mempunyai makna dan simbol tersendiri yang mewakili harapan dan doa menjelang Perayaan Imlek.

Penerapan tradisi tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan teori semiotika dari Peirce dapat menganalisis melalui tiga kategori teori semiotika, yaitu ikon, indeks, dan tanda. Sumur dapat dianggap sebagai simbol tersendiri, karena memiliki makna fisik yang mirip

dengan konsep kehidupan dan penyucian diri para jamaah yang mengikuti tradisi mandi di sumur tujuh. Sumur dapat dilihat sebagai ikon karena Sumur Tujuh beringin ini memiliki kepercayaan dan arti tersendiri hingga sebagai tempat ritual mandi. Sumur dapat dilihat sebagai indeks dikarenakan ketujuh sumur tersebut dalam budaya tionghoa melambangkan dan memberikan kepercayaan makna simbol tersendiri untuk kesempurnaan dan keberuntungan. Dan Sumur dilihat sebagai tanda dikarenakan tanda karena dapat diinterpretasikan bahwa masyarakat meyakini bahwa ketujuh sumur memiliki keberuntungan, keberkahan, dan kekuatan hidup parah jamaah untuk kesejahteraan bagi mereka yang mengikuti tradisi mandi tujuh beringin kurung.

2. Makna dan Simbol Air Sumur Sebagai Penyucian Diri

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi Tradisi ini telah menjadi ritual penting dalam rangkaian perayaan imlek. Yang dimana air sumur tidak hanya menjadi elemen fisik untuk penyucian diri, akan tetapi juga menjadi simbol-simbol dari setiap air sumur untuk dibasuhi. Bahwa ritual mandi sumur tujuh ini memiliki keyakinan kolektif terhadap khasiat air sumur yang telah membentuk secara turun-menurun atau budaya yang terus diwariskan hingga saat ini. Melalui pisau analisis teori semiotika peirce, analisis berfokus pada air sumur yang menjadi peran penting dalam representasi yang memberikan nilai penyucian dan makna yang dapat dipercaya oleh masyarakat guna mendapatkan keberkahan dan pemabruan spiritual para jamaah atau masyarakat. Air sumur dapat dikontekstualisasikan dengan teori peirce, yang dimana air sumur dapat dilihat sebagai ikon dapat diinterpretasikan karena air sebagai representasi nyata yang diamati dan dirasakan oleh parah jamaah. Air sumur dapat memperkuat persepsi masyarakat atau jamaah menunjukkan kekuatan alam untuk menghilangkan energi negatif dan mendapatkan keberkahan.



Gambar 2. Air Sumur

Air Sumur juga dilihat sebagai indeks karena ritual mandi dengan air sumur memberikan kepercayaan bahwa setiap air mengandung kekuatan dan makna untuk menyucikan hingga kesejahteraan hidup dimasa yang akan datang. Berdasarkan hasil wawancara air sumur membawa harapan baru bagi para jamaah. Para jamaah dapat menafsirkan air tersebut sebagai perwujudan doa dan harapan dapat memberikan makna dan simbol spiritual untuk mendapatkan menjalani hidup dengan energi positif yang tiada henti. Lebih lanjut, air sumur dapat dianalisis sebagai tanda karena air sebagai elemen yang terus mengalir di sumur tersebut. Melalui analisis peirce terkait tanda air sumur dapat membangun identitas budaya dan spiritual masyarakat yang merayakan imlek. Oleh karena itu setiap air sumur diberikan tanda dengan nama-nama setiap

sumurnya, yaitu Sumur Sri Ningsih dapat dipercaya memberikan penerangan lahir dan batin. Sumur Sri Waras dapat dipercaya mengharapkan kesehatan dan keselamatan. Sumur Sri Lungguh dapat dipercaya menaikkan kedudukan dan derajat. Sumur Sri Kunaratih Kumadjaya dapat dipercaya mempermudah mendapatkan jodoh. Sumur Sri Rezeki dapat dipercaya melancarkan usaha dan rezeki. Sumur Dewi Sri Mulyasari dapat dipercaya pengobatan. Sumur Sri Pontjo Warno dapat dipercaya menolak segala bentuk malapetaka.

3. Makna dan Upaya Interaksi Sosial dalam Pelestarian Tradisi Mandi Bersama Sumur Tujuh Beringin pada perayaan Imlek

Dalam konteks tradisi mandi bersama di Sumur Tujuh Beringin pada perayaan Imlek, teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer dan Herbert Mead memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana makna dan simbol dalam tradisi ini dikonstruksi dan dipertahankan melalui interaksi sosial. Blumer yang mengajukan teori ini percaya bahwa makna tidak tetap tetapi diciptakan dan dipelihara melalui interaksi antar individu dalam masyarakat. Dalam hal ini, tradisi mandi bersama bukan sekedar ritual fisik, melainkan simbol yang terus berkembang melalui komunikasi dan interaksi antar Jemaat. Makna ini dipahami dan dipelihara melalui komunikasi antara generasi tua dan generasi muda serta interaksi antar individu yang terlibat dalam ritual tersebut.

Melalui interaksi ini, anggota komunitas membangun kecocokan mengenai makna bersama dan memperkuat simbol-simbol yang sudah ada seperti pembersihan diri, solidaritas, dan penghormatan terhadap leluhur. Lebih lanjut, melalui teori interaksi simbolik ini, pelestarian tradisi Mandi Bersama dapat dilihat sebagai upaya kolektif untuk melestarikan makna dan simbol tersebut dan mewariskannya kepada generasi berikutnya. Hal ini memastikan bahwa tradisi tetap dapat bertahan, relevan dan bermakna dalam konteks sosial yang lebih luas, menjaga identitas budaya dan memperkuat hubungan sosial antar anggota masyarakat. Tradisi dengan demikian hidup tidak hanya sebagai ritual budaya tetapi juga sebagai bentuk interaksi sosial yang membangun makna dan simbolisme dalam kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Tradisi mandi tujuh sumur pada perayaan Imlek di Vihara Gayatri merupakan praktik budaya yang sarat makna simbolik dan spiritual. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan kepercayaan terhadap kekuatan penyucian air sumur, tetapi juga memperlihatkan bagaimana simbol dan makna dibangun melalui proses sejarah, interaksi sosial, serta diwariskan lintas generasi. Setiap sumur memiliki makna khusus yang memperkuat keyakinan masyarakat terhadap keberkahan dan harapan akan kehidupan yang lebih baik di tahun yang baru.

Melalui analisis semiotika Peirce, sumur dan air yang digunakan dalam ritual ini dapat dipahami sebagai ikon, indeks, dan tanda yang membentuk pemahaman kolektif tentang penyucian dan keberkahan. Sementara itu, teori interaksionisme simbolik memperlihatkan bagaimana praktik ini terus dilestarikan melalui interaksi sosial, menjadikannya sebagai bagian penting dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Tionghoa di Indonesia. Dengan demikian, ritual mandi tujuh sumur tidak hanya menjadi bagian dari perayaan Imlek, tetapi juga sebagai media untuk menjaga kesinambungan nilai-nilai spiritual, simbolik, dan sosial dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

Dusep Malik, & Zahrul Darmawan. (2018). Ritual Mandi Di Tujuh Sumur Keramat Saat Hari Raya Imlek. <https://www.viva.co.id/Berita/Metro/1007893-Ritual-Mandi-Di-Tujuh-Sumur-Imlek>.

Keramat-Saat-Hari-Raya-Imlek?Page=3

Kristianto Purnomo. (2022). Beroleh Keajaiban Mandi Di Sumur Tujuh Jelang Imlek.

Musyafa'ah Nurul, & Mamlu'ah Aya. (2022). Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Terhadap Kerukunan Sosial dalam Budaya Makan Setelah Khataman Al-Qur'an pada Kelompok Tahfidz di Bojonegoro. *Jurnal Fakultas Agama Islam*, 4, 1–20.

Rijal Fadli, M. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/Hum.V21i1>

Tamaria, K., & Goeyardi, Wandayani. (2023). Makna Dan Fungsi Perayaan Tahun Baru Imlek Di Kelenteng Bio Hok Tek Tjeng Sin Jakarta the Meaning and Function of the Chinese New Year Celebration at Bio Hok Tek Tjeng Sin Temple, Jakarta. *Jurnal Cakrawala Mandarin Asosiasi Program Studi Mandarin Indonesia*, 7(1).

Tambunan, J. B., Hutauruk, S., Hamos, Z., Program, S. P., Sastra, S., Fakultas, C., & Budaya, I. (2015). Mitos Tradisi Perayaan Tahun Baru Imlek. In *Universitas Sumatera Utara. Jl. Universitas No. 19 Kampus Usu Medan-Sumut*.

Novita Charoline, Dhanurseto Hadiprashada, & Mas Agus Firmansyah. (2024). Makna Simbolik Tradisi Angpao Perayaan Imlek Pada Masyarakat Etnis Tionghoa di Kota Bengkulu. *Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 8(2), 89–97.

Tamaria, K., & Goeyardi, Wandayani. (2023). Makna Dan Fungsi Perayaan Tahun Baru Imlek Di Kelenteng Bio Hok Tek Tjeng Sin Jakarta the Meaning and Function of the Chinese New Year Celebration at Bio Hok Tek Tjeng Sin Temple, Jakarta. *Jurnal Cakrawala Mandarin Asosiasi Program Studi Mandarin Indonesia*, 7(1).

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.